

INKULTURASI TATA PERAYAAN PERKAWINAN GEREJA KATOLIK TERHADAP KULTUR BATAK TOBA DALAM PENGGUNAAN *BORAS SI PIR NI TONDI*

Ricky Fernando Sitio
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
Email: 8122101008@student.unpar.ac.id

Abstrak

Setiap suku pasti memiliki kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi tersebut bisa mencakup tentang kelahiran, perkawinan, bahkan kematian. Salah satu suku yang memiliki banyak tradisi adalah suku Batak Toba, khususnya dalam ritus perkawinan. Perkawinan dalam kultur Batak Toba memiliki nilai-nilai yang amat luhur. Dalam liturgi Gereja Katolik, ritus perkawinan pun memiliki nilai-nilai yang kudus. Kedua ritus perkawinan ini dapat dipertemukan dalam satu liturgi perkawinan. Pertemuan tata cara perkawinan di Gereja Katolik dan salah satu unsur budaya Batak Toba dibutuhkan untuk memelihara iman umat beriman. Liturgi merupakan salah satu sarana untuk bermisi di tengah umat beriman. Di tengah keberagaman budaya yang ada di Indonesia, Gereja Katolik juga bertanggung jawab dalam memelihara kebudayaan lokal. Tata cara perkawinan Gereja Katolik membuka kesempatan bagi unsur-unsur kebudayaan lokal untuk diekspresikan dalam liturgi. *Boras si pir ni tondi* adalah salah satu unsur dari budaya Batak Toba yang cocok untuk dimasukkan dalam inkulturasi tata cara perkawinan Katolik. Dengan memasukkan *boras si pir ni tondi* sebagai wujud dari ekspresi dari budaya lokal ke dalam liturgi, Gereja menaruh harapan besar agar kebudayaan lokal tetap lestari, iman umat selalu terpelihara, dan umat bisa memiliki kerinduan untuk selalu menjumpai Allah. Kehadiran Gereja pun senantiasa menjadi penghubung antara kebiasaan setempat dengan iman kepada Allah.

Kata Kunci: Batak toba; *Boras sipir ni tondi*; Inkulturasi; Liturgi; Perkawinan

Abstract

Every tribe definitely has customs or traditions that are still practiced today. These customs or traditions can include birth, marriage, and even death. One tribe that has many traditions is the Toba Batak tribe, especially in marriage rites. Marriage in Toba Batak culture has very noble values. In the Catholic Church's liturgy, marriage rites also have sacred values. A meeting of marriage procedures in the Catholic Church and one of the elements of Toba Batak culture is needed to maintain the faith of the faithful. The liturgy is one of the means of mission in the midst of the faithful. Amidst the cultural diversity that exists in Indonesia, the Catholic Church is also responsible for maintaining local culture. The Catholic Church's marriage procedures open opportunities for elements of local culture to be expressed in the liturgy. *Boras si pir ni tondi* is one of the elements of Toba Batak culture which is suitable to be included in the inculturation of Catholic marriage procedures. By incorporating *boras si pir ni tondi* as a form of expression from local culture into the liturgy, the Church has high hopes that local culture will be preserved, the people's faith is always maintained, and the people can have a longing to always meet God. The presence of the Church has always been a link between local customs and faith in God.

Keywords: Batak Toba; *Boras sipir ni tondi*; Inculturation; Liturgy; Marriage

PENDAHULUAN

Tema inkulturasi selalu menarik untuk dibicarakan. Hal ini, menurut Kewuel (2017) tidak terlepas dari realitas pluralisme dan multikulturalisme yang tidak bisa dielak dalam realitas hidup manusia. Banyak kalangan biasanya memberi perhatian yang komprehensif terhadap tema inkulturasi ini. Mulai dari kalangan masyarakat adat, kaum awam, dan hierarki memiliki andil pemikiran dalam suatu proses inkulturasi (Rheenen, 2011). Selain itu, setiap anggota Gereja juga bertanggung jawab dalam sosialisasi dan pelaksanaan di lapangan. Istilah ‘inkulturasi’ pada mulanya digunakan pada tahun 1973 oleh G.L Barney dalam bidang misiologi, (Ujan, 2008). Bagi Barney, nilai-nilai Injil perlu diwartakan kepada orang setempat dalam budaya setempat agar terbentuk budaya baru yang bersifat Kristen. Oleh karenanya, inkulturasi merupakan salah satu sarana ekspresi yang mempertemukan nilai-nilai Injili dengan budaya lokal. Lebih jelas lagi, inkulturasi merupakan dialog antara iman dan budaya yang dinamis dan kreatif, (Shorter, 1988, p. 11). Inkulturasi tidak berhenti pada satu titik, namun dapat terus terjadi dan berkembang, sehingga pada akhirnya, makna kultur dapat selalu relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja melakukan penyesuaian liturgi terhadap kultur setempat yang disebut inkulturasi liturgi. Inkulturasi liturgi dapat diartikan sebagai proses keagamaan pra-Kristen yang kemudian diberikan makna Kristen, (Chupungco, 1987, p. 104). Jika proses inkulturasi berjalan dengan tepat, inkulturasi bisa menjadi sarana misi dari segenap umat kristiani di tengah berbagai kebudayaan. Artinya, kebudayaan setempat akan diberi makna Kristiani yang bersumber dari Yesus Kristus. Warta Kristiani harus berakar dalam kebudayaan setempat, (Ujan, 2006, p. 11). Inkulturasi akan terjadi, jika kehidupan orang beriman digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi pelayan Injil dalam kebudayaan masing-masing.

Menurut instruksi liturgi tentang inkulturasi, tata cara perkawinan membuka kesempatan yang luas bagi para liturgos untuk mengusahakan inkulturasi demi misi Gereja dalam suatu kebudayaan tertentu, (Ujan, 2006). Dalam hal ini, tata cara perkawinan menuntut penyesuaian budaya paling banyak agar masyarakat tidak merasa asing. Setiap Konferensi Wali Gereja mempunyai kesempatan mempersiapkan tata cara perkawinan untuk wilayahnya sendiri. Gereja Katolik Indonesia menjalani kehidupan menggereja di tengah berbagai perbedaan yang ada di situasi lokal. Bagi Gereja, perbedaan merupakan sarana evangelisasi kepada orang-orang yang belum mendengar Kabar Gembira, (EG art. 68). Gereja menggunakan sarana kebudayaan lokal untuk pewartaan Kabar Gembira. Selain itu, kebudayaan bisa menjadi sarana bagi Gereja untuk mendorong, menguatkan, dan mengembangkan iman umat beriman. Dalam hal ini, Gereja harus tetap bijak untuk memilih kebudayaan yang cocok bagi evangelisasi.

Dalam liturgi, Gereja Katolik membuka kesempatan kepada aspek kultural atau adat istiadat setempat untuk menjadi sarana bagi umat untuk semakin dekat dengan Allah. Jauh sebelum agama-agama ada, kultur telah terlebih dahulu membantu manusia untuk memahami Yang Ilahi. Misalnya, kebiasaan menari tortor menjadi salah satu sarana untuk menyembah Debata Muljadi Nabolon, (Sinaga, 2014, p. 51). Melalui tulisan ini, penulis hendak mengangkat penggunaan *Boras Si Pir Ni Tondi* dalam perpaduannya dengan liturgi Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya wawancara untuk menggali aspek budaya Batak Toba. Dengan memperhatikan aspek kemendalaman, maka peneliti menggunakan studi pustaka untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif yang memperhatikan aspek kemendalaman informasi atau data yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dalam proses inkulturasi, peneliti menggunakan metode persepadanan dinamis. Metode ini merupakan re-ekspresi tata liturgi dalam kultur lokal. Dalam hal ini, liturgi menjadi yang utama dan berupaya untuk tampil secara lebih kontekstual. Usaha inkulturasi semacam ini tidak hanya mengganti salah satu ritus dalam *Editio Typica*, tetapi mencoba menemukan titik temu antara nilai, pranata, dan pola budaya dalam ET dan kultur lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengantar pengantin: sebuah kebiasaan yang saleh dalam gereja katolik dan kultur toba

a. Kebiasaan mengantarkan pengantin dalam perkawinan gereja katolik

Perkawinan merupakan salah satu fase di dalam kehidupan manusia. Secara umum, laki-laki dan perempuan yang akan menikah mempersiapkan pernikahan mereka dengan optimal. Mereka menggunakan pakaian yang indah, memilih gedung Gereja yang menawan, mengundang orang-orang terdekat untuk menyaksikan perkawinan mereka, memilih ritus yang memberi makna, dan lain sebagainya. Kedua mempelai bersama umat Allah merayakan keselamatan dalam persekutuan ikatan suami istri dengan menggunakan berbagai simbol. Janji nikah adalah salah satu bahasa simbol. Menurut, (Selatang et al., 2023), janji perkawinan berhubungan dengan komitmen untuk membangun hubungan yang kuat, saling mendukung, dan memprioritaskan kebahagiaan dan pertumbuhan spiritual pasangan. Peragaan simbolis bertujuan untuk menonjolkan atau menekankan makna dan hakikat perkawinan. Pada intinya, acara perkawinan yang akan dilangsungkan bisa menjadi tanda kasih Allah yang berharga bagi kehidupan perkawinan mereka.

Dalam tulisan ini, perkawinan inkulturatif bukan sekadar memasukkan unsur-unsur budaya setempat ke dalam upacara, namun mengarahkan setiap orang yang hadir untuk semakin menghayati bahwa cinta dan kebahagiaan menjadi kunci dalam menghidupi bahtera rumah tangga. Pengalaman cinta akan Allah harus semakin dirasakan oleh kedua mempelai melalui liturgi, tetapi juga didukung oleh konsep budaya mereka dalam konteks perkawinan.

Upacara adat dalam liturgi perkawinan hendaknya tidak dimaknai sebagai formalitas belaka atau kesan seolah-olah sudah sering terjadi. Liturgi perkawinan yang dirayakan di gereja bukan sebagai latar untuk sebuah pertunjukan adat perkawinan budaya tertentu. Sakramen perkawinan tidak diberikan oleh Kristus untuk menonjolkan diri atau kelompok tertentu, melainkan untuk memberikan restu dan dukungan kepada kedua mempelai yang akan menerima tugas perutusan baru sebagai sebuah keluarga baru di dalam gereja dan masyarakat.

Sebelum memasuki gereja, imam atau pemimpin dapat menyambut kedua mempelai di depan gereja. Kebiasaan ini terinspirasi dari tradisi ritual perkawinan kuno Yahudi yang disebut *in facie ecclesiae* atau *ante valvas ecclesiae*. Dulu, semua unsur ritual dilakukan di depan gereja, mulai dari penyambutan sampai berkat penutup. Dalam *Ordo Celebrandi Matrimonium*, beberapa ritus yang dilakukan di luar gereja mendapat pembaharuan dengan dilakukan di

dalam gereja. Bagian penyambutan mempelai di depan gereja lebih dimaknai sebagai sambutan selamat datang dari pihak gereja kepada kedua mempelai dan pihak keluarga mempelai.

Pada bagian penyambutan mempelai ditawarkan dua pilihan cara, yaitu “tanpa permohonan” atau “dengan permohonan keluarga”. Cara pertama hanya imam atau pemimpin perayaan yang menyampaikan kata-kata penyambutan. Sedangkan cara yang kedua terdapat dialog yang diawali oleh imam yang memimpin, kemudian dilanjutkan oleh pihak keluarga dengan menyampaikan kata-kata permohonan sesuai dengan kebiasaan setempat. Sangat dimungkinkan bila budaya setempat memiliki ungkapan atau tindakan tradisional lain yang mendukung pengungkapan makna itu agar permohonan tidak hanya terbatas pada tindakan verbal. Oleh karenanya, permohonan keluarga merupakan tindakan untuk mengantar mempelai, bukan menyerahkan kepada gereja.

b. Kebiasaan mengantarkan pengantin dalam perkawinan kultur toba

Perkawinan merupakan salah satu warisan bagi orang Batak dari Si Raja Batak (Pasaribu, 2002, p. 13). Sebagai suatu warisan, perkawinan dalam adat batak dipelihara, dilaksanakan, dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Pihak yang harus menjaga warisan adat Batak disebut Dalihan Natolu. Dalihan Natolu adalah pranata adat yang mempunyai visi dan misi memelihara, mengimplementasikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai habatakon yang berasal dari nenek moyang (yang berasal dari Muljadi Nabolon) (Pasaribu, 2002). Dalihan Natolu terdiri dari hula-hula (keluarga pihak perempuan), boru (perempuan), dan dongan sabutuha (keluarga dalam marga). Hula-hula mendapat posisi yang paling penting di antara ketiganya. Oleh karenanya, nilai-nilai adat diturunkan secara turun temurun dan dijaga oleh Dalihan Natolu.

Perkawinan dalam Suku Batak merupakan cara untuk mewujudkan makna hagabeon (memiliki keturunan), hasangapon (kehormatan), dan hamoraon (kekayaan). Ketiga hal tersebut hanya bisa dicapai bila seseorang sudah terikat perkawinan. Mungkin bagi orang Batak, hamoraon bisa dicapai dengan kerja keras karena sifatnya bisa dicari dan berupa materi. Namun, hagabeon dan hasangapon hanya bisa dicapai bila seseorang sudah menikah. Logikanya, tidak mungkin seseorang bisa memiliki keturunan bila tidak menikah.

Bagi suku Batak, perkawinan adalah pertalian adat, pertalian kekerabatan, dan pertalian ketetangaan. Dalam hal ini, perkawinan bukan hanya membawa akibat terhadap hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan, ketetangaan, dan menyangkut upacara-upacara adat serta keagamaan. Selain itu, perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, dan sebagai sarana untuk meneruskan garis keturunan.

Perkawinan juga merupakan tanda bahwa seseorang telah dewasa dan bisa lebih leluasa berinteraksi di dalam adat Batak. Seseorang yang sudah menikah dan disahkan secara adat mempunyai tanggung jawab berupa kewajiban untuk membayar adat kepada pihak perempuan suatu hari nanti. Sebagai bentuk restu dan dukungan keluarga kepada kedua mempelai, maka mereka wajib diantar di dalam upacara adat dan ke gereja untuk diberkati secara agama. Keluarga yang datang mengantar juga sekaligus mendoakan kedua mempelai agar mereka dapat hidup sebagai suami-istri yang beriman dan beradat.

c. Titik temu antara kebiasaan gereja katolik dan kultur toba dalam mengantarkan pengantin Gereja Katolik memandang perkawinan selalu berdimensi komunal. Maksud berdimensi komunal adalah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan selalu dihadiri oleh Gereja yang berkumpul. Kehadiran saksi ahli dari Gereja yang menyaksikan dan menerima perjanjian kesepakatan di antara kedua mempelai merupakan bukti Gereja yang hadir. Selain itu, kehadiran umat yang berkumpul sudah menunjukkan bahwa Allah hadir di tengah-tengah umatnya (Bdk. Mat. 18:20). Kedua mempelai yang berjalan bersama menuju altar memiliki nilai kesetaraan di antara keduanya. Oleh karenanya, perjanjian di antara kedua mempelai dibawa dan diungkapkan dihadapan Allah melalui orang-orang yang berkumpul dengan setara.

Pemahaman teologis dan kebiasaan mengantar pengantin ke depan gereja ternyata memiliki kesepadanan makna, walaupun tidak sepenuhnya sama. Namun, antara keduanya memiliki kesepadanan nilai, pranata, dan pola budaya. Artinya, liturgi Katolik dapat semakin menyempurnakan kebiasaan setempat dan penyesuaian liturgi dapat dilakukan.

Berikut ini tabel yang berisikan titik temu cara pandang antar ET dan kultur Batak Toba dalam penggunaan boras si pir ni tondi.

Tabel 1. Titik temu cara pandang ET dan kultur batak toba

	Editio Typica	Kultur
Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua mempelai yang berjalan bersama mengungkapkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. • Kedua mempelai sudah dianggap dewasa dan memiliki kehendak bebas untuk menentukan jalan hidupnya dengan saling mencintai untuk membangun hidup perkawinan. • Laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan yang sejajar di hadapan Allah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua mempelai diberikan beras yang sama sebagai simbol kesatuan dan kesetaraan. • Kedua mempelai yang sudah dewasa diberikan <i>boras sipir ni tondi</i> agar terhindar dari gangguan roh jahat dan jiwa mereka dikuatkan oleh Tuhan.
Pranata	Tata cara penyambutan di depan altar oleh imam, diakon, atau saksi ahli merupakan tanda bahwa gereja ikut berbahagia bersama keluarga. Gereja menyambut niat baik mereka untuk membangun bahtera rumah tangga.	Tata cara pemberian beras diberikan oleh orang tua kepada anak dengan cara menaburkan di ubun-ubun calon pengantin. Sebelum menaburkan beras, orang tua memberikan ' <i>umpasa</i> '. ' <i>Umpasa</i> ' : <i>Pir ma pongki, bahul-bahul pansalongan. Sai pirma tondimu na, luju nang</i>

Editio Typica		Kultur
Pola Budaya	Orangtua mengantar kedua mempelai sebagai permohonan kepada imam dalam rangka mengantar kedua mempelai.	<i>pangomoan</i> . artinya: semoga roh-mu menjadi kuat dan teguh, serta keberuntunganmu lancar. Orangtua dan <i>hula-hula</i> mengantarkan kedua mempelai ke gereja sebagai bentuk dukungan dan doa restu bahwa mereka sudah siap untuk membangun bahtera rumah tangga.

Tabel 2. Kemiripan dan Perbedaan

Kemiripan	Perbedaan
Perkawinan Katolik dan Batak Toba menganut paham bahwa perkawinan dilakukan oleh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ciri perkawinan adalah kesatuan dan tidak terceraiikan.	Sahnya perkawinan dalam Gereja Katolik terletak pada kesepakatan perkawinan yang kedua mempelai ucapkan dan disaksikan oleh pihak gereja. Sahnya perkawinan dalam adat Batak Toba terletak pada acara adat.
Gereja Katolik dan Adat Batak mengakui nilai kekudusan dari perkawinan yang dilangsungkan oleh kedua mempelai, sehingga perlu dimohonkan berkat dan rahmat dari Allah.	Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah dewasa bisa menikah sesuai dengan kehendak bebasnya. Sedangkan, seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam adat Batak Toba yang hendak menikah harus mendapat restu dari orangtua dan <i>hula-hula</i> .

d. Upaya inkulturasi gereja katolik terhadap kultur toba: penggunaan beras dalam ritus pembuka perayaan perkawinan

Gereja Katolik menawarkan dua ritus dalam menyambut kedua mempelai, yakni: ritus penyambutan mempelai secara meriah dan ritus penyambutan mempelai secara sederhana. Ritus penyambutan mempelai secara meriah juga ditawarkan dengan dua ritus. Pertama, ritus penyambutan meriah tanpa dialog. Kedua, ritus penyambutan meriah dengan dialog. Oleh karenanya, Gereja Katolik membuka kesempatan terhadap kebudayaan lokal yang bisa semakin memeriahkan liturgi perkawinan.

Secara umum, ritus penyambutan mempelai memiliki nilai hospitalitas. Gereja menunjukkan keramah-tamahan terhadap kedua mempelai yang akan menikah. Nilai hospitalitas penting sebagai wujud bahwa Gereja hadir mendukung perkawinan anak-anak Allah. Dengan menyambut mereka, Gereja menunjukkan perannya dalam menyambut keluarga-keluarga baru yang akan meneruskan kehidupan pelayanan di dunia. Dengan demikian, Gereja sungguh menyadari bahwa setiap pribadi yang menikah berada dalam keadaan setara sebagai makhluk ciptaan Allah (Kej. 1:26).

Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa setiap benda memiliki jiwa. Beras adalah salah satu barang yang secara natural disediakan di alam. Meskipun harus melalui berbagai

proses, masyarakat Batak Toba bisa memberi makna dari perkembangan beras. Beras juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan sehari-hari bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga untuk kebutuhan adat. Oleh karenanya, beras memiliki nilai sejarah yang tinggi mulai dari penanaman padi hingga menjadi beras.

Beras dianggap memiliki tondi (jiwa) yang memberikan kehidupan bagi manusia, sehingga beras harus diperlakukan dengan hormat dan layak agar manusia terhindar dari gangguan roh jahat. Beras juga harus disimpan dengan baik di tempat khusus, misalnya ditempatkan di gudang beras dalam sebuah wadah yang besar. Hal ini juga berhubungan dengan proses bercocok tanam padi yang dilakukan dengan persyaratan-persyaratan ritual keagamaan lama untuk menghindari gangguan roh pada padi mulai dari bibit sampai panen.

Tradisi boras si pir ni tondi merupakan tradisi orang Batak yang sudah lama ada. Orang Batak Toba menggunakan boras si pir ni tondi dalam acara perkawinan, memasuki rumah baru, mempersiapkan suatu kejadian atau peristiwa, acara pembaptisan anak, dan memberkati orang. Tujuan penggunaan boras si pir ni tondi adalah untuk menguatkan jiwa orang yang ditaburi beras. Boras si pir ni tondi berasal dari kata boras : beras, pir : keras, tondi: jiwa atau roh. Jadi, boras sipir ni tondi merupakan beras yang berfungsi untuk menguatkan roh atau jiwa.

Boras si pir ni tondi adalah beras yang digunakan sebagai simbol untuk menguatkan roh atau jiwa. Beras yang digunakan sebaiknya beras putih (bukan beras merah, beras ketan, atau jenis lainnya) dari hasil panen yang langsung. Di daerah perkampungan orang Batak, mereka tentu mencari beras putih tidak sulit karena di sana banyak padi di sawah. Sedangkan untuk konteks orang perkotaan, hal ini menjadi sulit, maka dimungkinkan untuk menggunakan beras yang biasa dijual di warung atau swalayan.

Sesuai dengan nama dan maknanya, boras sipir ni tondi memiliki tujuan yang sangat baik dalam setiap orang. Tujuan tradisi ini adalah untuk menguatkan jiwa seseorang yang mengalami sukacita atau sebaliknya. Bagi orang Batak, hubungan ‘Yang Ilahi’ dengan padi (beras) sangat rumit dan mendalam. Beras juga dianggap memiliki jiwa karena dapat menghidupi manusia dan membuat manusia berkembang. Bila seseorang memiliki banyak beras di lumbungnya, ia akan sanggup mewujudkan cita-cita menggapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.

Beras juga menjadi salah satu simbol dalam upacara adat perkawinan. Hampir semua sarana dan simbol-simbol material yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Batak Toba mengandung unsur magis yang dipengaruhi kepercayaan lama suku Batak. Boras si pir ni tondi ini diberikan dari pihak hula-hula kepada pihak perempuan sebagai simbol doa restu dan pemberian berkat. Singkatnya, beras menyangga dan mempertahankan kehidupan manusia mulai dari lahir sampai mati, terlebih dalam hidup berkeluarga.

Dalam adat perkawinan, pemberian beras dilakukan oleh hula-hula kepada boru. Hula-hula tidak memberikan secara bebas kepada boru, melainkan menaburkannya tepat di atas kepala atau ubun-ubun. Maksud penyerahan boras si pir ni tondi dari hula-hula kepada boru adalah lambang kesuburan (Sinaga, 2014) dan lambang kesetaraan (Hutasoit et al., 2020, p. 183). Selain itu, pemberian boras si pir ni tondi bermakna doa agar pasangan suami istri baru di dalam hidupnya kelak meraih kekayaan, kesuksesan, dan kemuliaan. Oleh karenanya, kalimat doa yang diucapkan disambung dengan mamora ma hamu madingin, leleng ma hamu mangolu. Artinya: semoga kalian sejahtera, semoga kalian panjang umur. (Hutasoit et al., 2020)

Titik temu penggunaan beras dalam liturgi perkawinan Katolik dapat diteruskan ke dalam sebuah eksplorasi inkulturasi upacara perkawinan di depan gereja. Salah satu simbol yang dipahami oleh masyarakat lokal adalah beras. Penggunaan beras dalam liturgi perkawinan merupakan upaya inkulturasi liturgi Gereja Katolik terhadap kultur lokal. Pandangan ini senada dengan konstitusi liturgi yang menyarankan agar liturgi menggunakan simbol yang relevan dengan kebudayaan setempat (SC art. 4).

Gereja Katolik tidak menggunakan beras dalam liturgi. Beras merupakan unsur budaya setempat. Gereja menekankan agar bilamana perlu ritus-ritus (budaya setempat) dapat ditinjau kembali dengan seksama dan secara menyeluruh, sesuai dengan jiwa tradisi yang sehat, lagi pula diberi gairah baru, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman sekarang (SC art. 4). Lebih jelas ditekankan dalam Sacrosanctum Concilium (SC) artikel 37 bahwa dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja dalam liturgi pun tidak ingin mengharuskan suatu keseragaman yang kaku. Sebaliknya Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku dan bangsa. Adat kebiasaan dari para bangsa yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipelihara dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli.

Dengan demikian, konstitusi liturgi sangat terbuka untuk memasukkan unsur-unsur dari adat istiadat bangsa yang tidak terikat erat-erat dengan takhayul atau dengan pandangan yang sesat ke dalam upacara perkawinan Katolik. Buku Tata Perayaan Perkawinan dalam bahasa Indonesia memperbolehkan masuknya kebiasaan adat setempat yang secara simbolis mempunyai makna mengantar kedua mempelai ke jenjang hidup perkawinan. Maka, titik temu penggunaan beras dalam liturgi perkawinan adalah sebagai berikut:

- Boras si pir ni tondi bisa digunakan pada saat ritus pembuka, yaitu pada bagian penyambutan mempelai
- Pemberian beras dilakukan di depan gereja oleh keluarga.

e. Simbolisasi: bentuk eksplorasi dalam upaya inkulturasi penggunaan *boras si pir ni tondi* dalam tata perayaan perkawinan gereja katolik.

Pemaknaan simbol-simbol dalam liturgi gereja maupun budaya merupakan salah satu sarana untuk semakin memahami dan dekat dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah dapat ditandai dengan berbagai benda, tindakan, perbuatan, dan simbol-simbol lainnya. Liturgi Gereja menggunakan simbol-simbol, seperti api, air, cahaya, dan sebagainya untuk membantu umat beriman semakin menghayati imannya, entah secara pribadi maupun komunal.

Perayaan liturgi sarat dengan simbol. Dengan menggunakan tanda-tanda lahiriah, liturgi menyampaikan makna yang teologis, mistis, epifanis, dan missioner (Heatubun, 2007, pp. 4–6). Secara spesifik, unsur simbolis memiliki tiga unsur, yaitu: benda simbolis, ungkapan verbal, dan tindakan, (Suryanugraha, 2009). Pemberian beras dalam liturgi perkawinan akan ditempatkan dalam salah satu ritus meriah dalam menyambut kedua mempelai.

Dalam perayaan liturgi, beras menjadi tanda lahiriah yang mampu mengungkapkan unsur simbolis. Beras pada dirinya sendiri telah menunjukkan unsur atau materi yang alami. Aklamasi dan doa permohonan kepada Allah untuk orang yang diberi beras mengungkapkan unsur ungkapan verbal. Gerakan menaburkan beras ke kepala atau ubun-ubun orang yang akan diberi sebagai unsur tindakan. Simbolisasi ini merupakan suatu upaya inkulturasi yang

bertujuan agar umat Katolik-Batak semakin merasakan dimensi spiritual yang ada dalam kedua kultur yang saling berpadanan maknanya.

Posisi yang cocok untuk menyambut kedua mempelai adalah di depan pintu Gereja. Dalam hal ini, saksi perkawinan dari pihak Gereja (uskup, imam, diakon, danawam yang ditugaskan atau ditunjuk) menggunakan pakaian liturgi pada hari yang bersangkutan atau misteri yang dirayakan. Saksi perkawinan bersama dengan misdinar menyambut kedua mempelai, keluarga, dan kerabat dengan ramah. Salam yang diberikan bisa menggunakan bahasa lokal atau bahasa yang cocok bagi menyambut kedua mempelai.

Di beberapa daerah, misdinar biasanya membawa adalah air suci. Penggunaan air suci memang bukan suatu diharuskan, tetapi bisa digunakan, (Suryanugraha, 2013, pp. 34–35). Air suci selalu bermakna sebagai pengenangan akan Sakramen Baptis yang telah diterima. Dengan demikian, kedua mempelai dan orang yang hadir di depan pintu Gereja disadarkan bahwa mereka adalah anak-anak Allah melalui Sakramen Baptis yang telah diterima.

Beras yang akan digunakan dalam ritus penyambutan kedua mempelai akan dibawa dalam sebuah tandok¹, (Nurrohman, 2021). Jumlah beras yang dibawa bisa secukupnya. Tandok biasanya dibawa oleh orang perempuan. Dalam ritus perkawinan, tandok bisa dibawa oleh salah satu perempuan dari pihak mempelai perempuan. Orang tua dan hula-hula adalah orang yang tepat untuk memberikan boras si pir ni tondi kepada kedua mempelai. Dengan demikian, ritus penyambutan kedua mempelai bisa dilanjutkan kepada ritus perarakan masuk.

KESIMPULAN

Sakramen adalah tanda suci untuk menandakan misteri ‘Yang Ilahi’. Dengan menggunakan tanda-tanda lahiriah, simbol dari ‘Yang Ilahi’ dirayakan dalam sakramen-sakramen Gereja. Dalam liturgi, Gereja Katolik menggunakan berbagai tanda-tanda lahiriah yang membantu umat untuk menyadari misteri yang sedang dirayakan. Sakramen Perkawinan yang dirayakan oleh Gereja diartikan bahwa kedua mempelai bersama keluarga dan umat beriman merayakan keselamatan dalam konteks persekutuan suami-istri dengan memaknai berbagai simbol di dalamnya. Tindakan simbolis yang dilakukan dalam perayaan hendaknya menonjolkan dan menekankan makna dan hakikat sakramen perkawinan itu sendiri.

Inkulturasi liturgi dalam liturgi perkawinan bukan semata-mata sebagai tanda yang lahiriah, namun sebagai sarana untuk mengarahkan kedua mempelai agar semakin memahami cinta Allah berdasarkan konsep budaya yang dipahami oleh kedua mempelai. Bagi manusia, misteri cinta Allah memang sulit dipahami, namun melalui barang atau tindakan simbolis dalam liturgi, mereka dapat semakin memahami cinta Allah. Pengalaman akan Allah menjadi sangat penting khususnya dalam liturgi perkawinan inkulturatif ini. Semoga tulisan ini dapat semakin membantu umat beriman dalam memahami inkulturasi liturgi perkawinan, khususnya dalam kultur Batak Toba.

Akhirnya, sebelum tindakan inkulturasi ini dilaksanakan, sebaiknya dilakukan proses sosialisasi terlebih dahulu. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam rangka memberi penjelasan dan pemahaman yang tepat atas suatu rencana (penggunaan boras si pir ni tondi) yang akan direalisasikan. Sebelum sosialisasi, pertama-tama harus meminta izin dari ordinari wilayah

¹ *Tandok* adalah wadah dari rajutan bambu yang umumnya digunakan untuk menampung beras. *Tandok* sendiri mempresentasikan kehidupan agraris.

untuk mengadakan inkulturasi liturgi perkawinan dengan menggunakan boras si pir ni tondi. Bila izin didapatkan, sosialisasi dapat dilaksanakan secara sah. Sosialisasi ini terlebih dahulu disampaikan kepada para imam. Untuk itu, para imam perlu diberikan penjelasan dan pendasaran yang berkaitan dengan penggunaan boras si pir ni tondi dari sudut pandang Gereja Katolik. Selanjutnya, mereka yang nantinya akan memberi penjelasan kepada umat beriman serta para pemimpin ibadat awam. Hal ini penting, apalagi bila imam yang memimpin perayaan bukan berasal dari suku Batak Toba. Kemudian, diberikan juga penjelasan kepada kedua mempelai dan umat yang hadir pada saat upacara dilakukan, karena belum tentu umat yang hadir berasal dari suku Batak Toba. Setelah semua proses dilakukan dan terpenuhi, perayaan perkawinan inkulturatif dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chupungco, A. J. (1987). *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Kanisius.
- Heatubun, F. S. (2007). Perkawinan Sakramen yang Simbolik. *Liturgi Sumber Dan Puncak Kehidupan*, 18(3), 4–6.
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 183.
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14922>
- Nurrohman, T. (2021). *Manghutti Tandok Tradisi Agraris Suku Batak*. Genpi Id.
- Pasaribu, J. B. (2002). *Pengaruh Injil dalam Adat Batak*. Papas Sinar Sinanti.
- Paulus VI. (1963). *Sacrosanctum Concilium*.
- Paus Fransiskus. (2014). *Evangelii Gaudium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rheenen, G. Van. (2011). *The Essential Task of Missiology*. Missiology.
- Selatang, F., Wiwin, Desa, M. V., & Risti, M. A. G. E. (2023). Persepsi dan Makna Pembaharuan Janji Perkawinan Terhadap Keutuhan Perkawinan oleh Pasutri Katolik. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(2), 108–122.
- Shorter, A. (1988). *Toward A Theology of Inculturation*. Geoffrey Chapman.
- Sinaga, A. B. (2014). *Allah Tinggi Batak Toba - Transendensi dan Imanensi*. Kanisius.
- Suryanugraha, C. . (2009). *Lebih Indah Lebih Berbuah: Kreativitas Untuk Misa Anak-Anak dan Kaum Muda*. Kanisius.
- Suryanugraha, C. . (2013). *Liturgi Perkawinan yang Tetap dan yang Berubah*. Obor.
- Ujan, B. B. (2006). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Ledalero.
- Ujan, B. B. (2008). Inkulturasi Liturgi. *Liturgi Sumber Dan Puncak Kehidupan*, 19(6), 4.